

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancha Penelitian

Penelitian mengenai pemilihan strategi *coping stress* prajurit TNI AD dalam melaksanakan ikatan dinas dilakukan pada bulan April 2017 hingga Desember 2017 dengan melibatkan prajurit TNI AD pria yang berpangkat Perwira, Bintara, dan Tamtama serta masih menjalani masa ikatan dinas pertama (Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2010).

Peneliti menemui tiga subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan yaitu HWPZ yang berpangkat SERTU (Sersan Satu), AN yang berpangkat PRADA (Prajurit Dua), dan RA yang berpangkat LETDA INFANTERI (Letnan Dua Infanteri). Selain itu, diketahui bahwa ketiga subjek tersebut berdinas pada Kesatuan yang berbeda-beda pula. HWPZ berdinas di KOPASSUS atau Komando Pasukan Khusus, AN berdinas di KODAM IV DIPONEGORO pada jajaran BEKANG atau Perbekalan dan Angkutan, sedangkan RA berdinas di YONIF 4/11 PANDAWA KOSTRAD.

Kemudian peneliti meminta ijin dan kesediaan dari ketiga subjek tersebut untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi.

2. Seleksi/Pemilihan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Peneliti

melakukan pencarian dan pemilihan subjek mulai bulan April 2017 hingga Desember 2017. Pencarian dilakukan dengan bertanya kepada teman, saudara, dan tetangga sekitar. Peneliti sempat mengalami beberapa kesulitan selama pencarian subjek yang dikarenakan tidak sesuai dengan kriteria. Setelah mencari dan memilah calon subjek, peneliti mendapatkan tiga subjek diwaktu dan tempat yang terpisah.

Pengambilan data pada subjek pertama dilakukan pada bulan April 2017 dan bulan Mei 2017, subjek kedua pada bulan November 2017, dan subjek ketiga pada bulan Desember 2017.

Peneliti juga menyiapkan surat kesediaan subjek selama melakukan penelitian agar subjek tidak merasa terpaksa dalam setiap proses pengambilan data yang berlangsung dan segala bentuk tanggapan subjek akan dirahasiakan oleh peneliti.

3. Ijin Penelitian

Peneliti menggunakan *informed consent* dalam penelitian ini. Sebelumnya peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek dan menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Kemudian subjek diminta untuk mengisi dan menandatangani *informed consent* serta mengatur jadwal wawancara dan observasi untuk proses pengambilan data.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April 2017 hingga bulan Desember 2017. Jadwal penelitian ditentukan berdasarkan persetujuan dengan subjek sehingga bersifat fleksibel sesuai waktu dan tempat yang diinginkan subjek. Wawancara dan observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan hingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Observasi dilakukan pada saat wawancara

berlangsung. Peneliti meminta izin kepada subjek untuk merekam setiap pertanyaan maupun jawaban menggunakan telepon genggam milik peneliti sebelum wawancara berlangsung.

Kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Kegiatan Penelitian

Subjek	Tanggal, Waktu	Tempat	Kegiatan
1 (HWPZ)	Senin, 11 April 2017, 11.00 WIB	Jalan Anyelir V nomor 5 Bogor, Jawa Barat	<i>Building raport</i> , wawancara 1 dan observasi
	Jumat, 14 April 2017, 20.15 WIB	Jalan Cassiavera nomor 10 Bogor, Jawa Barat	Wawancara dan observasi 2
	Sabtu, 13 Mei 2017, 19.30 WIB	Jalan Cassiavera nomor 10 Bogor, Jawa Barat	Wawancara dan observasi 3
	Senin, November 2017, 17.05 WIB	Jalan Anyelir V nomor 5 Bogor, Jawa Barat	Mengisi <i>informed consent</i>
2 (AN)	Minggu, November 2017, 20.20 WIB	Kedai Susuku Ungaran, Kabupaten Semarang	<i>Building raport</i> , mengisi <i>informed consent</i>
	Selasa, November 2017, 20.10 WIB	Kediaman subjek, Ungaran, Kabupaten Semarang	Wawancara dan observasi 1
	Jumat, November 2017, 19.22 WIB	Kediaman subjek, Ungaran, Kabupaten Semarang	Wawancara dan observasi 2
3	Jumat, Desember 2017, 09.30 WIB	Batalyon 4/11 PANDAWA Salatiga, Kabupaten	<i>Building raport</i> dan mengisi

(RA)	Jumat, 22 Desember 2017, 09.40 WIB	Batalyon 4/11 PANDAWA Salatiga, Kabupaten Semarang	Wawancara dan observasi
------	------------------------------------	--	-------------------------

C. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama : HWPZ

Usia : 27 tahun

Pangkat : SERTU (Sersan Satu)

b. Hasil Observasi

1) Postur tubuh

Subjek memiliki postur tubuh yang atletis dengan tinggi badan sekitar 170 cm.

2) Gaya berpakaian

Subjek berpakaian rapi, bebas dan santai dengan memakai kaos, kaos berkerah maupun *sweater* atau baju hangat berlengan panjang yang dipadukan dengan celana berbahan *jeans* yang ukurannya sesuai dengan badan subjek.

3) Bahasa tubuh

Subjek terkadang menggerakkan salah satu kaki sambil menengadah ke atas saat sedang bingung menjawab pertanyaan wawancara ataupun saat sedang mengingat-ingat suatu hal, memegang ataupun memainkan benda yang ada di dekatnya seperti memeluk bantal kursi; memainkan bolpen maupun

gelang tangan berbahan karet, saat wawancara berlangsung subjek juga memakan camilan atau makanan ringan yang tersedia.

4) Ekspresi wajah

Subjek menjawab setiap pertanyaan wawancara dengan serius dan antusias, subjek juga terlihat bingung ketika lupa atau mengingat-ingat sesuatu yang ingin diucapkan, kadang tersenyum dan mengajak bercanda.

c. Hasil Wawancara

1) Identitas dan latar belakang subjek

HWPZ yang berusia 27 tahun merupakan prajurit TNI AD yang berpangkat SERTU atau Sersan Satu dengan masa ikatan dinas lima tahun dan berdinis di Infanteri pada Kesatuan KOPASSUS Grup 1. Menjadi Tentara merupakan cita-cita HWPZ sejak masih anak-anak dan keinginan dari orang tuanya.

2) Mengenai TNI AD

Menurut HWPZ, TNI atau Tentara Nasional Indonesia adalah orang yang dilatih, dididik, dan dipersenjatai untuk mengamankan dan menjaga keutuhan NKRI. Kesatuan ataupun Kecabangan dalam TNI AD terdiri dari Infanteri yang merupakan pasukan tempur bersenjata yang sifatnya bergerilya, Zeni merupakan pasukan dengan kemampuan untuk menghancurkan dengan menggunakan bom atau berhubungan dengan pembangunan, PM atau Polisi Militer, Armed yang

biasanya pada bagian mortir dan meriam, Kavaleri adalah pasukan yang menggunakan tank.

HWPZ menjelaskan bahwa KOPASSUS merupakan pasukan elit atau pasukan inti dalam TNI AD yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang apapun baik udara, darat, maupun laut yang memiliki lambang pisau, jangkar, dan sayap. KOPASSUS merupakan pasukan inti yang diturunkan untuk mengatasi terjadinya ancaman dari luar maupun dari dalam atau dalam keadaan genting dan apabila tidak terlalu genting atau masih dapat diatasi oleh pasukan lain seperti RAIDER maupun KOSTRAD yang dapat mengatasinya.

3) Mengenai ikatan dinas

HWPZ menjalani masa ikatan dinas di KOPASSUS Grup 1 selama lima tahun hingga seumur hidup. Masa ikatan dinas atau pensiun bagi Bintara dan Tamtama adalah usia 53 tahun. Ketentuan dalam ikatan dinas dibuat berdasarkan aturan ataupun perintah dari Komandan satuan tempatnya berdinas. Sebelum dilantik menjadi prajurit, HWPZ menjalani pendidikan pertama Bintara atau Dikmaba selama lima bulan, kemudian mengikuti Diktukba atau pendidikan pembentukan Bintara selama empat bulan yang tujuannya untuk mendapatkan kejuruan dalam arti untuk di tempatkan di satuan-satuan yang membutuhkan.

Menurut HWPZ, ikatan dinas dimaksudkan agar setiap prajurit TNI tetap berada di satuannya masing-masing sejak

selesai pendidikan hingga masuk ke Kesatuan. Apabila masa ikatan dinas selesai atau berakhir, prajurit diperbolehkan untuk pindah ataupun dipindahkan ke satuan daerah-daerah lain yang membutuhkan seperti di Papua, Poso, bahkan tugas luar negeri seperti Lebanon dan Sudan; mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di satuannya; serta mengikuti sekolah untuk menambah kemampuan. HWPZ juga menambahkan bahwa terikat di kedinasan artinya perintah dari Atasan merupakan hal mutlak dan wajib dilaksanakan, sehingga prajurit tetap dipantau walaupun diberikan tugas luar dan agar tidak bertindak semena-mena.

4) Sumber stres yang dialami

HWPZ mengetahui resiko yang dihadapinya sebagai prajurit TNI yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat seperti adanya ikatan dinas selama lima tahun dimana ia wajib mengikuti aturan serta perintah yang diberikan karena sudah “dikontrak” oleh satuan tersebut, mendapat tugas atau perintah yang bersifat tidak terduga maupun *emergency* seperti keributan atau demonstrasi dimana prajurit harus *stand by* apabila dibutuhkan untuk melaksanakan pengamanan, merasa jenuh atau bosan saat sedang melaksanakan siaga untuk pengamanan ketika terjadi keributan, serta ada kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan di satuannya setiap hari yang dimulai pada pukul 05.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB, dan ada

perintah yang harus segera diselesaikan ketika sedang melaksanakan kegiatan lainnya.

Sumber stres lainnya yaitu merasa takut apabila menjadi korban dalam suatu pertempuran di daerah rawan konflik, dan merasa kesal apabila tidak memperoleh hak cuti karena mendapatkan kehormatan untuk melaksanakan tugas luar menjadi atlet beladiri taekwondo selama satu tahun serta menjadi Ajudan Komandan selama satu tahun.

5) Bentuk strategi *coping* yang dipilih

(a) Bentuk strategi *problem-focused coping* yang dipilih

HWPZ mencoba untuk meringankan stres dalam bentuk strategi *problem-focused coping* yang berupa keaktifan diri seperti tetap menjalankan dan melaksanakan tugas pokoknya, mengikuti kegiatan di satuan maupun mengikuti perintah Komandan, menjalankan tugas maupun latihan dengan semangat dan serius agar lancar dan baik sehingga dapat mencapai keberhasilan, bersih-bersih, dan berusaha menyelesaikan tugas atau perintah secara cepat.

(b) Bentuk strategi *emotion-focused coping* yang dipilih

Bentuk strategi *emotion-focused coping* yang dipilih berupa penolakan seperti melakukan kebohongan-kebohongan kecil atau mencari alasan agar tidak dipanggil tugas ketika sedang berada di luar untuk keperluan pribadi, penerimaan seperti siap menerima resiko dari situasi maupun keadaannya dengan profesinya sebagai prajurit KOPASSUS, dan pelepasan

secara mental seperti mendengarkan musik; main *game*; dan mengobrol dengan rekan ketika piket atau jaga.

Tabel 2. Intensitas Kemunculan Keseluruhan Tema Subjek 1

<i>Coping Stress</i>	Tema	Intensitas	Koding
PFC	Keaktifan diri	+++	P1
	Perencanaan	-	P2
	Penekanan	-	P3
	Penguasaan diri	-	P4
	Mencari dukungan sosial sebagai alat	-	P5
EFC	Berpaling pada agama	-	E1
	Pemahaman kembali secara positif	-	E2
	Penerimaan	+++	E3
	Mengarahkan dan melepaskan emosi	-	E4
	Penolakan	++	E5
	Mencari dukungan emosional dari orang lain	-	E6
	Pelepasan secara	++	E7

mental			
Pelepasan perilaku	secara	-	E8

Keterangan :

+ : intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

- : tidak ada intensitas

Tabel 3. Intensitas Kemunculan Utama Tema Subjek 1

<i>Coping Stress</i>	Tema	Intensitas	Koding
PFC	Keaktifan diri	+++	P1
EFC	Penerimaan	+++	E3
	Penolakan	++	E5
	Pelepasan mental	secara ++	E7

Keterangan :

+ : intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi



Bagan 1. Kesimpulan Tema Subjek 1

Subjek 1
HWPZ
SERTU (Sersan Satu)
Ikatan dinas 5 tahun

Sumber stres yang dialami

- mendapat tugas atau perintah yang bersifat tidak terduga maupun *emergency* seperti keributan atau demonstrasi dimana prajurit harus *stand by* apabila dibutuhkan untuk melaksanakan pengamanan
- merasa jenuh atau bosan saat sedang melaksanakan siaga untuk pengamanan ketika terjadi keributan
- ada kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan di satuannya setiap hari yang dimulai pada pukul 05.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB
- ada perintah yang harus segera diselesaikan ketika sedang melaksanakan kegiatan lainnya
- merasa takut apabila menjadi korban dalam suatu pertempuran di daerah rawan konflik
- merasa kesal apabila tidak memperoleh hak cuti karena mendapatkan kehormatan untuk melaksanakan tugas luar menjadi atlet beladiri taekwondo selama satu tahun serta menjadi Ajudan Komandan selama satu tahun



Bentuk strategi *problem-focused coping* yang dipilih

Keaktifan diri

- tetap menjalankan dan melaksanakan tugas pokoknya
- mengikuti kegiatan di satuan maupun mengikuti perintah Komandan
- menjalankan tugas maupun latihan dengan semangat dan serius agar lancar dan baik sehingga dapat mencapai keberhasilan
- bersih-bersih
- berusaha menyelesaikan tugas atau perintah secara cepat

Bentuk strategi *emotion-focused coping* yang dipilih

1. Penolakan

- melakukan kebohongan-kebohongan kecil atau mencari alasan agar tidak dipanggil tugas ketika sedang berada di luar untuk keperluan pribadi

2. Penerimaan

- siap menerima resiko dari situasi maupun keadaannya dengan profesinya sebagai prajurit KOPASSUS

3. Pelepasan secara mental

- mendengarkan musik
- main *game*
- mengobrol dengan rekan ketika piket atau jaga

2. Subjek 2

a. Identitas Subjek

Nama : AN

Usia : 23 tahun

Pangkat : PRADA (Prajurit Dua)

b. Hasil Observasi

1) Postur tubuh

Subjek memiliki postur tubuh yang atletis dan sedikit gemuk dengan tinggi badan sekitar 175 cm.

2) Gaya berpakaian

Subjek berpakaian rapi, bebas dan santai dengan memakai kaos dan mengenakan celana *training* maupun celana pendek yang ukurannya sesuai dengan badan subjek.

3) Bahasa tubuh

Subjek terkadang menggelengkan kepala maupun menganggukkan kepala ketika menjawab pertanyaan wawancara, menundukkan kepala jika sedang bingung, bermain dengan telepon genggamnya, dan merokok.

4) Ekspresi wajah

Subjek terlihat antusias dan serius sembari bercanda dan tertawa, terlihat bingung ketika lupa atau ingin mengatakan sesuatu.

c. Hasil Wawancara

1) Identitas dan latar belakang subjek

AN adalah prajurit TNI AD yang berasal dari Semarang dan berusia 23 tahun dengan pangkat PRADA atau Prajurit Dua. AN berdinast di KODAM IV/DIPONEGORO SEMARANG pada bagian staff Banmin atau Bantuan Administrasi dengan menjadi Ajudan Komandan selama 1,5 tahun.

Menjadi Tentara merupakan cita-cita AN dan ingin meneruskan profesi tersebut karena sejak kecil ia tinggal di lingkup keluarga yang juga berprofesi sebagai Tentara.

2) Mengenai TNI AD

Menurut AN, TNI AD memiliki korp yang multifungsi seperti Penerangan, Kesehatan, Konsumsi, Transportasi, Bahan Bakar, Udara, serta Senjata. Selain itu ada Banpur atau Bagian Tempur yang terdiri dari Infanteri, Kavaleri, dan Zipur atau Zeni Tempur; dan Banmin atau Bagian Administrasi. AN yang bertugas pada jajaran BEKANG atau perbekalan dan angkutan menjelaskan bahwa BEKANG juga memiliki jajaran masing-masing seperti jasa pemeliharaan, jasa intendan, jasa perbekalan dan minyak, jasa penyedia seragam; sepatu maupun atribut lainnya, serta kendaraan dan kapal.

Adapun kegiatan rutin atau kegiatan harian yang dilaksanakan AN atau di Kesatuan tempatnya berdinis semisal kegiatan hari Selasa yaitu apel dan olahraga bersama, serta kegiatan pelatihan menembak.

3) Mengenai ikatan dinas

AN menjalani masa ikatan dinas di KODAM IV/DIPONEGORO SEMARANG selama dua tahun menurut aturan dari Komandan satuannya tersebut. Sebelum dilantik menjadi Prajurit Dua, AN menjalani pendidikan Tamtama selama delapan bulan, dimana lima bulan untuk mempelajari Milidas atau militer dasar, sedangkan tiga bulan berikutnya

untuk mempelajari Kesatuan atau Kecabangan yang akan dituju.

AN menambahkan bahwa masa ikatan dinas di setiap satuan berbeda-beda karena bergantung pada aturan yang diberikan oleh Atasan atau Komandan. Menurut AN ikatan dinas adalah untuk berkeluarga dalam arti prajurit dipersiapkan untuk hidup di lingkungan masyarakat. AN beranggapan bahwa tugas yang diberikan dalam ikatan dinas sama saja dalam arti tergantung dari masing-masing Pimpinan karena terkadang ada Pimpinan yang melihat dari usia dan meskipun ada prajurit yang usianya lebih tua tetap diutus oleh Pimpinan.

4) Sumber stres yang dialami

Selama dalam ikatan dinas AN mengatakan bahwa ia merasa stres dengan pekerjaannya terlebih pada saat ia memegang bagian Administrasi Minyak karena harus merekap data dan jarang tidur, sering mendapat tugas atau perintah dadakan, serta merasa ingin marah karena sering mendapat tugas piket ataupun siaga, merasa tegang pada saat pertama kali mulai bekerja atau masa orientasi, namun AN merahasiakan resiko yang dialami maupun dirasakan dalam ikatan dinas.

Selama dalam ikatan dinas AN tidak pernah cuti ataupun izin karena ia tidak memiliki suatu keperluan, namun ia merasa kesal apabila tidak diberikan cuti atau izin sebab tidak dapat berbuat apa-apa karena tergantung pada perintah pimpinan.

5) Bentuk strategi *coping* yang dipilih

(a) Bentuk strategi *problem-focused coping* yang dipilih

AN menganggap bahwa pangkatnya sebagai Prajurit Dua terasa berat sehingga ia menggunakan strategi *problem-focused coping* yang berupa keaktifan diri seperti berusaha menyelesaikan tugas-tugas maupun perintah secara cepat tetapi tidak terburu-buru.

(b) Bentuk strategi *emotion-focused coping* yang dipilih

Bentuk strategi *emotion-focused coping* yang dipilih AN meliputi penerimaan seperti tetap menikmati dan menjalani profesinya tersebut dengan berpikiran bahwa bukan hanya ia saja yang “sakit” namun rekan-rekannya pun merasa demikian, pelepasan secara mental seperti tidur; tertawa maupun saling “mengejek” dengan rekan-rekannya; mengajak rekan maupun teman untuk main bersama; mengajak “nongkrong”; dan main *game*, serta mencari dukungan emosional dari orang lain seperti *sharing* dengan rekan-rekannya.

Tabel 4. Intensitas Kemunculan Keseluruhan Tema Subjek 2

<i>Coping Stress</i>	Tema	Intensitas	Koding
PFC	Keaktifan diri	+++	P1
	Perencanaan	-	P2
	Penekanan	-	P3
	Penguasaan diri	-	P4
	Mencari dukungan sosial sebagai alat	-	P5

EFC	Berpaling pada agama	-	E1
	Pemahaman kembali secara positif	-	E2
	Penerimaan	+++	E3
	Mengarahkan dan melepaskan emosi	-	E4
	Penolakan	-	E5
	Mencari dukungan emosional dari orang lain	++	E6
	Pelepasan secara mental	++	E7
	Pelepasan secara perilaku	-	E8

Keterangan :

+ : intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

- : tidak ada intensitas

Tabel 5. Intensitas Kemunculan Utama Tema Subjek 2

<i>Coping Stress</i>	Tema	Intensitas	Koding
PFC	Keaktifan diri	+++	P1
EFC	Penerimaan	+++	E3
	Mencari dukungan emosional dari orang lain	++	E6
	Pelepasan secara mental	++	E7

Keterangan :

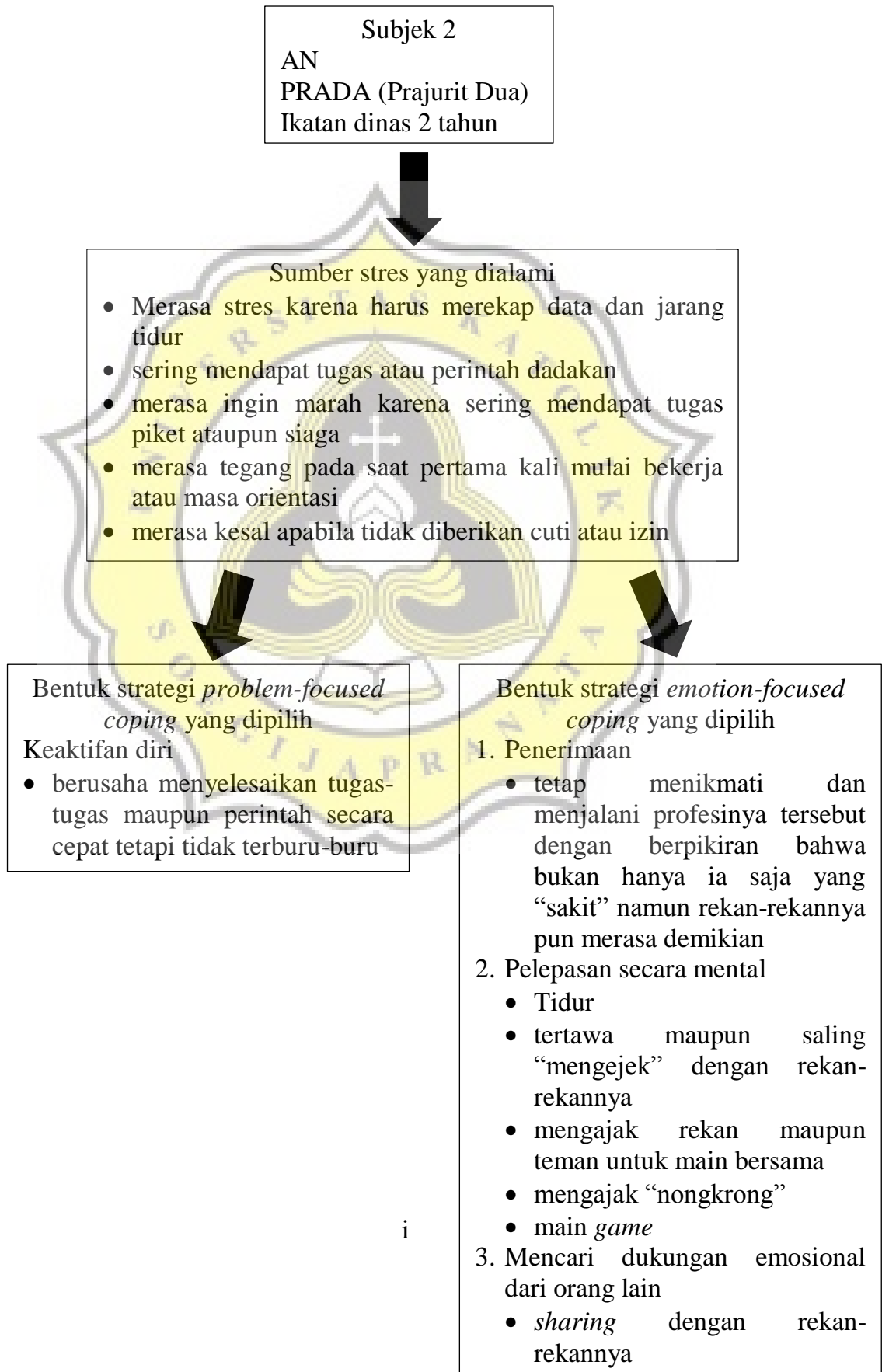
+ : intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi



Bagan 2. Kesimpulan Tema Subjek 2



3. Subjek 3

a. Identitas Subjek

Nama : RA

Usia : 23 tahun

Pangkat : LETDA INFANTERI (Letnan Dua)

b. Hasil Observasi

1) Postur tubuh

Subjek memiliki postur tubuh yang atletis dengan tinggi badan sekitar 175 cm.

2) Gaya berpakaian

Subjek yang ditemui kebetulan tengah selesai melaksanakan kegiatan olahraga sepak bola, sehingga subjek masih mengenakan baju dan celana pendek untuk sepak bola.

3) Bahasa tubuh

Terkadang subjek berbicara sambil menggerakkan tangan, menatap ke arah lain ketika sedang bingung maupun sedang lupa atau mengingat-ingat sesuatu.

4) Ekspresi wajah

Subjek terlihat antusias dan serius sembari mengajak bercanda dan tertawa.

c. Hasil Wawancara

1) Identitas dan latar belakang subjek

Letnan Dua Infanteri RA merupakan prajurit TNI Angkatan Darat yang lulus dari AKMIL atau Akademi Militer pada tahun 2016 diusia 23 tahun dan mendapatkan gelar Sarjana Terapan Pertahanan. Pangkat LETDA INFANTERI tersebut diperolehnya dari pendidikan Kecabangan serta kualifikasi kemampuan yang dilaksanakan selama lima bulan setelah menempuh pendidikan empat tahun di AKMIL.

RA yang berasal dari Magetan, berkeinginan untuk menjadi prajurit TNI AD dikarenakan bapaknya yang juga merupakan seorang Tentara sehingga ia ingin bekerja sebagai seorang Tentara serta mengabdikan untuk Nusa dan Bangsa.

2) Mengenai TNI AD

Menurut RA, Tentara adalah orang berbakti dan mengabdikan kepada Negara dan Bangsa, TNI merupakan satu-satunya organisasi yang tidak dapat dibeli sesuai perkataan Panglima TNI, dan sampai kapan pun TNI tidak akan berubah namun akan mengikuti zaman. Terdapat sekitar 11 Kecabangan dalam TNI AD antara lain Satpur atau Satuan Tempur yang merupakan Infanteri yang menjadi pasukan inti Angkatan Darat, kemudian Banpur atau Bantuan Tempur yang terdiri dari Kavaleri, Zenmin atau Zeni Militer, Arhanud atau Artileri Pertahanan Udara, Artileri Medan, dan Penerbad. Selain itu Satbanpur atau Satuan Bantuan Tempur yang dibantu oleh Satuan Administrasi yang terdiri dari Ajen atau Ajudan Jendral, Hukum, Keuangan, Topografi, Perbekalan, serta Polisi Militer

dimana masing-masing Kecabangan menjalankan tugas sesuai dengan tugas pokok.

RA juga menceritakan seperti apa pelajaran yang ada di AKMIL yaitu dengan menggunakan sistem SKS seperti halnya universitas namun jumlah SKSnya tidak sama ataupun kurang apabila dibandingkan dengan universitas pada umumnya, selain itu SKS atau mata kuliah umum digabung dengan Militer, sebagai contoh hari Selasa adalah kegiatan jasmani atau olahraga dan keesokan harinya adalah pelajaran taktik.

Selain itu ada pula aturan cuti ataupun izin, serta peraturan mengenai ikatan dinas maupun pola karier dalam Perwira yang dibuat berdasarkan keputusan atau aturan maupun perintah dari Komandan.

3) Mengenai ikatan dinas

RA menjalani ikatan dinas di Batalyon tersebut selama delapan hingga sembilan tahun yang kemudian dapat dipindahkan ke satuan lain. Setelah lulus atau setelah empat tahun berada di AKMIL, RA melanjutkan selama kurang lebih satu tahun mengambil Spesialisasi seperti pelatih atau Titel dan selama lima bulan mengikuti kualifikasi Kecabangan. RA mendapat tugas atau jabatan sebagai Danton atau Komandan Peleton 2 Kompi Mekanis A di YONIF 4/11 MEKANIS PANDAWA.

RA mengatakan bahwa ia tidak memiliki ikatan dinas, dalam arti hanya diberi pangkat dan diberi baju selama 35

hingga 38 tahun masa ikatan dinas ataupun hingga usia 60 tahun dengan pangkat Jendral dan 58 tahun dengan pangkat Kolonel. Selain itu pada Kecabangan Infanteri, pola karier dalam pangkat Perwira dihabiskan di Batalyon dan apabila tidak ada masalah dalam arti dipindahkan ke Kecabangan lain atau terdapat pangkat yang sama di dalam Batalyon tersebut.

4) Sumber stres yang dialami

Jabatan RA sebagai Komandan Peleton 2 dianggapnya sebagai beban yang dapat dikatakan berat maupun ringan karena RA dituntut agar segera menyesuaikan diri di Batalyon maupun untuk dapat memimpin anggota Kompinya yang berjumlah 132 orang agar tidak terjadi pelanggaran, mendapat pangkat Perwira diusia yang masih muda dan belum banyak pengalaman, merasa bosan karena adanya kegiatan rutin yang hampir sama ketika di AKMIL dengan di Batalyon meskipun baru enam bulan berada di satuan tersebut, dan sering mendapat tugas di luar kota seperti mengikuti pelatihan di Palembang selama dua minggu; mengikuti tes pelatihan di Malang selama satu bulan; dan mengikuti penataran di Bandung.

Sumber stres lainnya yang dialami RA dikarenakan adanya latihan atau kegiatan yang dilaksanakan secara rutin berupa Latpor atau latihan Perorangan, latihan Regu, latihan Peleton, latihan Kompi, hingga latihan tingkat Batalyon. Selain itu ada kegiatan atau latihan yang dilaksanakan di luar program latihan standarisasi seperti Upacara Sertijab yang kemudian

memanggil personil untuk latihan dan melaksanakan pertunjukkan atau persembahan.

5) Bentuk strategi *coping* yang dipilih

(a) Bentuk strategi *problem-focused coping* yang dipilih

RA mengatakan bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi ataupun menyikapi stres maupun tekanan yang dialaminya, namun bentuk strategi *problem-focused coping* yang dipilih berupa keaktifan diri seperti menjalankan tugas yang diberikan dengan tetap berpegang pada moral dan tanggung jawab, dan menggunakan pengalaman maupun keterampilan yang telah diperoleh dari AKMIL untuk menghadapi situasi di satuan tempatnya berdinis saat ini; dan perencanaan seperti berpikir panjang agar dapat menyelesaikan pekerjaan yang berat dan bertumpuk-tumpuk, memikirkan cara supaya anggota tidak melakukan pelanggaran dan tidak ketahuan oleh Mayor, dan menyesuaikan diri dengan anggotanya yang berusia lebih tua serta tempatnya berdinis.

(b) Bentuk strategi *emotion-focused coping* yang dipilih

Sedangkan bentuk strategi *emotion-focused coping* yang dipilih RA meliputi berpaling pada agama yaitu dengan sholat, penerimaan seperti tenang dan mengikuti arus untuk penempatan dinas yang telah ditentukan; serta menerima resikonya sebagai prajurit TNI AD dengan pangkat Perwira, pemahaman kembali secara positif seperti bersyukur karena mendapat banyak kegiatan sehingga waktu cepat berlalu.

Tabel 6. Intensitas Kemunculan Keseluruhan Tema Subjek 3

<i>Coping Stress</i>	Tema	Intensitas	Koding
PFC	Keaktifan diri	+++	P1
	Perencanaan	+++	P2
	Penekanan	-	P3
	Penguasaan diri	-	P4
	Mencari dukungan sosial sebagai alat	-	P5
EFC	Berpaling pada agama	++	E1
	Pemahaman kembali secara positif	+++	E2
	Penerimaan	++	E3
	Mengarahkan dan melepaskan emosi	-	E4
	Penolakan	-	E5
	Mencari dukungan emosional dari orang lain	-	E6
	Pelepasan secara mental	-	E7
	Pelepasan secara perilaku	-	E8

Keterangan :

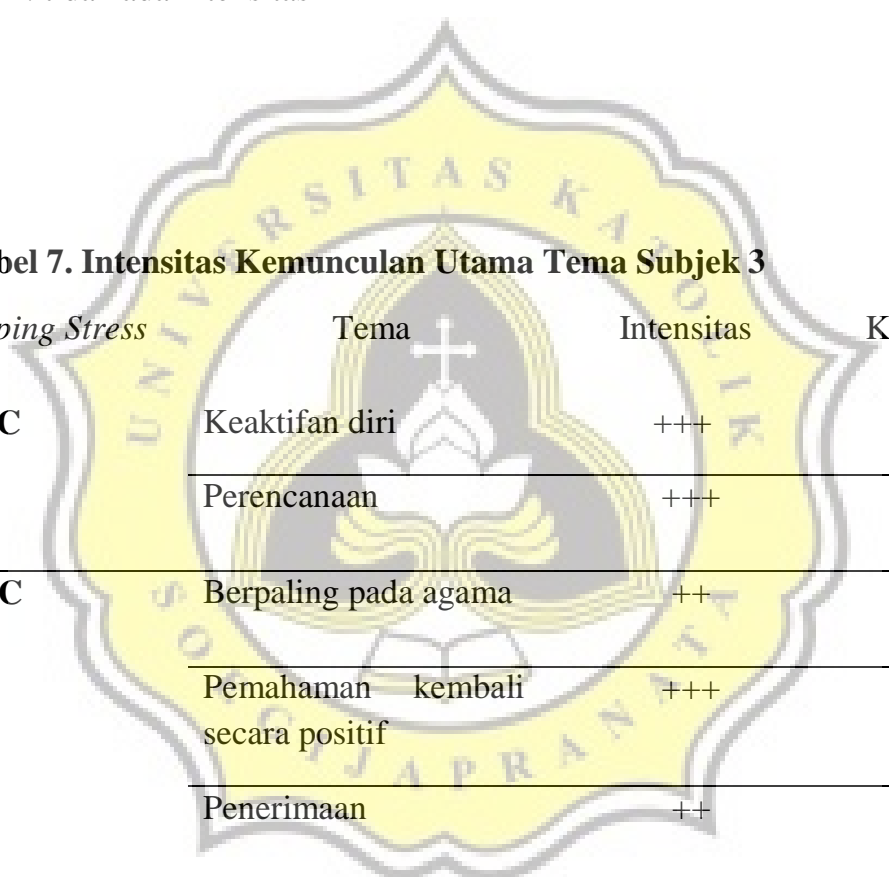
+ : intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

- : tidak ada intensitas

Tabel 7. Intensitas Kemunculan Utama Tema Subjek 3



<i>Coping Stress</i>	Tema	Intensitas	Koding
PFC	Keaktifan diri	+++	P1
	Perencanaan	+++	P2
EFC	Berpaling pada agama	++	E1
	Pemahaman kembali secara positif	+++	E2
	Penerimaan	++	E3

Keterangan :

+ : intensitas rendah

++ : intensitas sedang

+++ : intensitas tinggi

Bagan 3. Kesimpulan Tema Subjek 3

